

# Sexual Education on Instagram, How is The Reception of Young People?

1<sup>st</sup> Fani Zafira Suryani  
Department of Communication  
University of Muhammadiyah Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
fanizafira4567@gmail.com

2<sup>nd</sup> Fajar Junaedi  
Department of Communication  
University of Muhammadiyah Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
fajarjun@umy.ac.id

## ABSTRACT

Sexual education is a sensitive issue in Indonesia. Conservative groups claim that sex education is taboo. On the other hand, the high rates of pre-nuptial pregnancies shows a lack of sexual education. Reproductive health education is often considered inadequate as consideration of decision-making in sexual activities. Account @sisilism2.0 as an alternative media information about reproductive health through Instagram media. @sisilism2.0 aim to prevent an unplanned increase in pregnancies, abortions and the transmission of sexual diseases because sex education is now considered taboo. This study aims to know the audience's reception content of the sex education by @sisilism2.0 account. This study uses a descriptive qualitative type of research method with reception analysis. There are six informers in this research including men and women who follow @sisilism2.0 Instagram account and has a background and that has never been dating and has been dating. Four informers are in negotiating positions by stating the importance of sex education was delivered at school at an early age but cannot lower rates of abortion and transmission of sexually transmitted diseases. The other two informants are in dominant position by stating that sex education is a must that can lower abortion rates and transmission of sexually transmitted diseases. The background of the informants and their interaction with media, especially digital media, became the deciding factors in their encoding-decoding positions. Teenagers who active and interact with social media get more sexual education information and become a reference in looking at sexual education.

**Keywords:** Instagram, Reception Analysis, Sex Education

## I. INTRODUCTION

Hasil rekapitulasi data permohonan dispensasi kawin dan alasan pengajuan pada tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta terdapat 897 kasus pengajuan dispensasi kawin di Yogyakarta. Berdasarkan data putusan perkara pengajuan dispensasi kawin disebabkan paling banyak karena kondisi hamil atau kehamilan tidak direncanakan.

Dari 897 kasus dispensasi perkawinan mayoritas usia yang paling banyak mengajukan 13-17 tahun yang berjumlah 494 anak. Merujuk pada UU Perkawinan No.22 tahun 2017

tentang perkawinan menunjukkan usia tersebut dinyatakan belum memenuhi batas umur usia perkawinan yang seharusnya minimal 19 tahun. Pada penelitian tersebut diungkapkan bahwa anak terlibat pada perilaku berisiko terutama pada perilaku hubungan seksual pra nikah yang didorong untuk memenuhi rasa penasaran tentang seksualitas [1].

Sementara itu topik pembahasan mengenai *sex education* yang masih dianggap tabu oleh banyak orang khususnya di Indonesia, banyaknya masyarakat yang menganggap pengajaran seks berkaitan dengan hubungan seksual. Nyatanya, pendidikan seks tidak selalu membahas tentang hubungan seksual, melainkan tentang penamaan fungsi seksual, organ fisik lainnya, bahkan cara mencegah penularan penyakit seksual. Pemahaman seperti inilah yang kemudian membuat banyak orang merasa canggung [2].

Masyarakat menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang memalukan. Sikap mereka terhadap seksualitas adalah negatif, oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas harus dibatasi atau dilarang. Bahkan sebagian dari masyarakat berpendapat bahwa pendidikan seks atau informasi tentang hak reproduksi seksual dan akses kontrasepsi dapat menyebabkan remaja melakukan seks bebas. Akibatnya, akses informasi kesehatan dan program pendidikan seks menjadi terbatas terutama bagi kaum muda [1].

Menyadari minimnya pengajaran *sex education*, pada akun Instagram @sisilism2.0 hadir dengan membagikan konten di media sosial mengenai *sex education* serta menjadi *influencer* pertama di Indonesia yang fokus membagikan informasi terkait *sex education* sejak tahun 2018. Dalam akun Instagram @sisilism2.0 mengunggah konten video dan foto yang memberi penjelasan mengenai organ reproduksi, penggunaan alat kontrasepsi, penyakit infeksi menular seksual (IMS), siklus menstruasi, serta menjelaskan hubungan seksual yang sehat agar tidak tertular penyakit dan tidak menyebabkan kehamilan sebelum menikah, serta hal lain yang sebelumnya dianggap tabu oleh sebagian masyarakat di Indonesia secara rinci dengan bahasa yang mudah dimengerti untuk kaum dewasa muda. Produksi konten @sisilism2.0 diadopsi dari kurikulum *sex education* yang dibuat oleh UNFPA (The United Nations Population Fund) yang disesuaikan dengan kultur dan budaya di Indonesia. Selain memberikan konten ia pun melayani konsultasi *online* yang tertera di bio instagramnya.

Sisil dalam akun Instagram @sisilism2.0 mengkonstruksi *sex education* bukan sesuatu yang tabu. Menurutnya *sex*

*education* penting disampaikan pada khalayak sebagai *basic human rights* di mana semua orang wajib mengetahui *sex education*. Dengan adanya penyampaian *sex education* yang benar dan baik akan menekan resiko aborsi, membuat individu lebih kritis sebelum melakukan hubungan seksual dikarenakan sudah mengetahui dampak dari melakukannya hubungan seksual di luar nikah serta angka penyakit menular seperti HIV.

Peneliti melihat akun @sisilism2.0 menjadi alternatif sumber informasi edukasi seksual bagi kaum muda yang belum tentu didapatkan pada sekolah konvensional sekaligus menjadi upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pemaknaan mendalam *audiens* terhadap konten yang dibuat oleh akun Instagram @sisilism mengenai penting dan efektifnya *sex education* bagi kaum muda atau "*preferred reading*" yang ditawarkan pada akun @sisilism2.0.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Pawaka dan Wahyuni Choiriyati yang menggunakan analisis resepsi. Berfokus untuk mengetahui penerimaan *followers* milenial dalam memaknai konten literasi mengenai feminisme yang diunggah @indonesiafeminis menggunakan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall [3]. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofiana Santoso membahas pemahaman dan penerimaan *audiens* terhadap berita kasus meiliana di berita *online* dengan analisis resepsi milik Stuart Hall. Peneliti ingin mengkaji pemahaman dan penerimaan mahasiswa sebagai informan penelitian terhadap berita mengenai kasus meiliana keturunan Tionghoa yang mengeluhkan volume suara adzan dan diberi hukuman bui [4].

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Pawaka dan Wahyuni Choiriyati yang berfokus mengenai penerimaan *followers* milenial terhadap konten feminisme dalam akun instagram @indonesiafeminis serta penelitian yang dilakukan oleh Sofiana Santoso yang mengkaji penerimaan *audiens* terhadap berita *online* mengenai kasus Meiliana dengan informan mahasiswa. Penulis dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana khalayak yang merupakan *followers* dari @sisilism2.0 memaknai teks sebagai *audiens* dalam konten Instagram @sisilism2.0 mengenai pentingnya *sex education* dalam upaya mencegah perilaku seksual berisiko.

## II. LITERATURE REVIEW

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini, membuat proses komunikasi berjalan dengan mudah dan lancar. Seperti media digital yang hadir untuk memudahkan penggunaannya dalam melakukan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Media digital adalah bentuk konten media yang menggabungkan dan mengintegrasikan semua jenis data, teks, suara dan gambar; disimpan dalam bentuk digital; didistribusikan melalui jaringan seperti yang didasarkan pada kabel serat optic broadband, satelit dan system transmisi gelombang mikro [5]. Termasuk di dalamnya adalah Instagram sebagai media digital yang populer di kalangan masyarakat, digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia dengan mayoritas

pengguna terbanyak usia 18-24 tahun sebanyak 33,90 juta pengguna [6]. Melalui Instagram, para pengguna bebas berbagi cerita, pengalaman, hal-hal yang mereka sukai atau benci, dan foto selfie mereka tanpa dibatasi jarak dan waktu dengan followersnya melalui foto dan video, caption serta komentar di postingan [7].

Semakin majunya zaman dan berkembangnya teknologi, *audiens* memiliki pengetahuan yang memumpuni sehingga *audiens* menjadi aktif dalam bermedia dan mampu mengolah serta memaknai pesan yang disampaikan media. Analisis resepsi berfokus pada khalayak yang meresepsi teks, mengamati, dan mengambil kesimpulan [8].

Dalam kajian komunikasi, media dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayaknya. Hal ini terungkap dalam teori Hypodermic Needle atau teori peluru ajaib yang menganggap media memiliki pengaruh langsung terhadap khalayak. Dalam teori ini, penonton dianggap pasif dan bertindak atau percaya pada apa yang mereka lihat. Namun, efek pengaruh langsung tidak diterima secara luas oleh para sarjana. Hal ini dibantah oleh David Morley dalam penelitiannya, dengan berpendapat khalayak tidak pasif tetapi mereka aktif memproses pesan yang disampaikan oleh media dan aktif menciptakan makna berdasarkan proses dalam mengkonsumsi konten media [9].

Dalam mengkonsumsi konten media terdapat proses encoding-decoding. Teori encoding-decoding ini dikemukakan oleh Stuart Hall di mana proses encoding merupakan proses pembuatan makna atau pesan yang diperankan media. Sedangkan decoding proses pemaknaan yang dilakukan oleh *audiens* sesuai dengan latar belakang masing-masing individu. Dalam proses penerimaan makna atau pesan terdapat beberapa faktor menurut Hall (dalam Daring, 1999) yang pertama *frameworks of knowledge*, di mana pemaknaan *audiens* berdasarkan latar belakang pengetahuan dan dapat diukur dengan jenis peminatan pendidikannya. Kedua, *relations of production* relasi produksi dari khalayak merupakan proses penerimaan konstruksi pesan dan menghasilkan sebuah interpretasi tertentu pada faktor ini akan mempertimbangkan usia dan motivasi khalayak dalam menanggapi informasi. Lalu yang terakhir, *technical infrastructure* di mana faktor infrastruktur teknis berkaitan dengan kemampuan khalayak untuk menerima sebuah pesan teks media kemudian menginterpretasikannya. Dalam menerima pesan tergantung pada tingkat derajat kepastahaman dan kesalahpahaman *audiens* dalam pemaknaan kode yang dilatarbelakangi oleh faktor tersebut.

Pesan dari media merupakan gabungan dari kode, simbol, tanda, dan makna di mana "*preferred reading*" sudah ditentukan, tetapi masih berpeluang pesan tersebut diterima dengan cara berbeda dari pesan tersebut dikirimkan meskipun media sudah membuat *preferred reading* atas pesan yang dibuat. *Preferred reading* dimaknai sebagai makna yang secara dominan ditawarkan dalam teks [11].

Tanggapan dari *audiens* tidak dapat disimpulkan apakah makna yang didapat salah atau benar. Terdapat tiga macam

pemaknaan atau posisi dalam resepsi *audiens* yaitu dominant hegemonic position di mana posisi *audiens* yang masuk dalam klasifikasi mampu memahami isi pesan secara apa adanya dan secara penuh menerima makna yang disodorkan oleh teks tersebut, negotiated position di mana proses negosiasi atau ketika *audiens* tidak menyetujui keseluruhan dari *encoding* dalam teks tersebut namun tidak menolaknya, dan oppositional code di mana audiens tidak setuju dan menolak *encoding* yang telah disodorkan oleh teks tersebut dan kemudian menentukan penggambaran tersendiri dalam menginterpretasikan pesan dari media [11].

Hubungan dari ketiga tanggapan tersebut tidak dapat dipisahkan untuk mendapatkan sebuah pemaknaan dari *audiens*. Makna yang dihasilkan oleh *audiens* terhadap suatu teks merupakan bentuk reproduksi dari sebuah makna dimana khalayak tidak sepenuhnya menerima sebuah pesan yang diberikan oleh pengirim pesan namun khalayak ikut mengolah pesan sehingga menghasilkan atau muncul makna baru.

### III. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai resepsi audiens terhadap penyampaian sex education yang diunggah oleh akun Instagram @sisilism2.0. Metode tersebut dapat membantu peneliti dalam memahami interaksi sosial dikarenakan sangatlah kompleks dan hanya dapat dijabarkan apabila peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan cara ikut berperan dalam melakukan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut [12]. Konten akun instagram QnA @sisilism2.0 mengenai pentingnya pendidikan seks dijadikan peneliti sebagai objek dalam penelitian ini. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini paradigma interpretif yang digunakan untuk memahami dan memberikan penjelasan mengenai dunia sosial melalui kacamata aktor yang terlibat [13]. Paradigma ini digunakan untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial dan budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman subyek penelitian. Paradigma interpretatif menganggap situasi sosial mengandung ambiguitas besar, sehingga perilaku dan pernyataan memiliki banyak makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda [14].

Peneliti menggunakan teknik analisis data resepsi deskriptif dengan melibatkan *audiens* sebagai informan. Kriteria yang dijadikan informan dalam penelitian ini berupa 6 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan dengan latar belakang belum pernah menjalin hubungan berpacaran, yang pernah berpacaran satu kali serta lebih dari satu kali berpacaran kemudian dianalisis bagaimana pemaknaan atas konten Instagram @sisilism2.0 mengenai pentingnya sex education. Selanjutnya kategorisasi khalayak dikelompokkan ke dalam tiga kelompok khalayak yakni apakah termasuk kategori *dominant hegemonic position*, *oppositional code*, atau *negotiated position* dalam memaknai pentingnya *sex education* dari @sisilism2.0.

### IV. RESULT AND DISCUSSION

Instagram @sisilism2.0 salah satu media sosial yang sering membahas sex education yang masih dianggap tabu oleh

masyarakat Indonesia. Dilihat dari unggahan Sisil dalam @sisilism2.0 menyampaikan mengenai isu seksualitas dan sex education yang dianggap tabu oleh banyak orang dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh kaum muda.

Sisil hadir untuk mematahkan konstruksi masyarakat yang menganggap sex education merupakan hal yang tabu untuk disampaikan sejak dini. Pembahasan mengenai sex education dianggap tabu di masyarakat karena ditakutkan anak yang menerima sex education akan melakukan hubungan seksual di luar nikah. Masyarakat menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang memalukan, sikap mereka terhadap seksualitas adalah negative, oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas harus dibatasi atau bahkan dilarang. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa pendidikan seks atau informasi tentang hak reproduksi seksual dan akses kontrasepsi dapat menyebabkan remaja melakukan seks bebas [1]. Akibatnya, akses informasi kesehatan dan program pendidikan seks menjadi terbatas terutama bagi kaum muda padahal tujuan dari Pendidikan seksual untuk membekali dan menyadarkan anak pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka dengan penamaan cara perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik [15].

#### A. Sex Education sebagai upaya mengurangi penularan penyakit menular dan menekan angka aborsi

Remaja secara alami memiliki dorongan seks yang sangat besar bahkan tak jarang mendapatkan pengalaman melakukan seks. Jika tidak ada kendali remaja dapat terjerumus dalam hubungan seks pra nikah yang jika dilakukan secara bebas dapat menimbulkan penyakit menular seksual serta berbagai akibat negative lainnya [16]. Selain itu tingginya tingkat kepercayaan pada pasangan dan tidak berfikir panjang atas efek melakukan hubungan seksual di luar nikah akibat kurangnya edukasi seksual membuat pelaku melanggar hukum yaitu aborsi. Edukasi seksual harus ditingkatkan sejak dini agar terhindar dari pergaulan sex di luar nikah [17]. Dalam konten sisil mengatakan bahwa sex education sangat penting disampaikan di kurikulum sekolah dengan adanya penyampaian sex education yang baik dan benar dapat menurunkan tingkat penularan penyakit menular seperti HIV serta mampu menekankan angka aborsi yang ada di Indonesia.

Memiliki latar belakang belum pernah menjalin hubungan berpacaran dan belum pernah melakukan aktivitas seksual berpasangan. Informan 1 merupakan mahasiswa laki-laki usia 22 tahun yang berasal dari Pontianak termasuk dalam oppositional code. Dikarenakan ia tidak mendapatkan informasi mengenai sex education dari orang tuanya ia lebih sering membuka media sosial mengenai sex education tersebut salah satunya melalui akun Instagram @sisilism2.0 yang beberapa kali muncul di Instagram dan hanya membukanya dikarenakan rasa penasaran. Berdasarkan pengalaman ini pendidikan seks harus disampaikan di sekolah, sehingga dapat menurunkan tingkat penularan penyakit menular akan tetapi belum mampu menekan angka aborsi di Indonesia. Seperti pernyataannya berikut: "Menurutku sih sex education belum tentu bisa menekan

angka penularan penyakit menular maupun aborsi karena balik lagi ke pilihan masing-masing individu, selain itu kita pun tahu ada larangan dalam agama untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah atau berzina dan juga larangan untuk tidak membunuh yang sama halnya dengan melakukan aborsi”.

Informan 2 merupakan mahasiswa 19 tahun kelahiran Yogyakarta. Informan 2 biasa mendapatkan informasi terkait sex education dari artikel yang ia dapat di internet, selain itu ia juga cukup sering mendengarkan podcast yang membahas sex education. Berdasarkan pengalamannya yang sudah pernah menjalin hubungan berpacaran satu kali saat menduduki bangku SMA dan belum pernah melakukan aktivitas seksual berada dalam oppositional code yang menganggap Pendidikan seks penting sekali disampaikan di sekolah akan tetapi belum mampu menurunkan penyakit menular dan aborsi. Seperti pernyataan berikut: “seharusnya sex education udah dimulai dari SD karena anak kecil sekarang sudah mulai pakai handphone yang dimana hal tersebut mahal cukup berpengaruh ya. Dengan begitu anak pun juga dapat terhindar dari predator-predator seksual yang dapat menyebabkan trauma berat nantinya. Tapi menurut sex education tidak menjamin untuk menurunkan angka aborsi untuk penularan penyakit seksual persentasenya mungkin 50% karena masih banyak juga orang yang tetap melakukannya karena tidak bisa menahan hawa nafsu dan ketika harus menghadapi permasalahan hamil di luar nikah, banyak juga yang tetap melakukan aborsi apalagi bagi mereka yang memiliki ketakutan akan sanksi keluarga dan sosial”.

Informan 3 laki-laki asal Samarinda yang merupakan mahasiswa 21 tahun. Informasi mengenai sex education ia dapatkan dari orang tua, selain itu juga melalui Instagram dan Tiktok. Dari pengalamannya yang sudah lebih dari satu kali berpacaran dan juga sudah melakukan aktivitas seksual ini berbeda dalam dominant hegemonic position yang menganggap pengetahuan tentang seks penting disampaikan di sekolah karena dapat menurunkan tingkat penyakit menular dan juga aborsi, seperti pernyataannya berikut: “menurut sex education tuh memiliki pengaruh besar loh untuk pembentukan pola pikir anak, jadi anak bisa lebih *aware* dan dewasa dalam menyikapi hal-hal yang berbau tentang sex. Angka penularan penyakit seksual dan aborsi pun juga bakal menurun karena sudah diberikan edukasi mengenai bahayanya dampak yang didapatkan bila melakukan seks bebas”.

Informan 4 perempuan 21 tahun mahasiswa asal Malang. Informan ini belum pernah memiliki pengalaman berpacaran hingga saat ini dan belum pernah melakukan aktivitas seksual. Informan 4 termasuk orang yang cukup pasif dalam mengakses media sosial untuk mencari tahu mengenai sex education namun ia mulai mencari tahu melalui Instagram @sisilism2.0 dan juga film. Informan 4 berada dalam posisi dominant hegemonic position di mana dari pengalaman dan latar belakangnya tersebut informan 4 beranggapan dengan adanya penyampaian sex education di sekolah tentunya menurunkan tingkat penularan penyakit menular dan juga tingkat aborsi di Indonesia. Seperti pernyataannya berikut:

“bahkan meskipun hanya dengan diajarkannya bagaimana cara penggunaan kondom itu juga dapat membantu menurunkan angka aborsi dan penelusuran penyakit seksual loh selain itu sex education pun juga membantu anak agar dapat melindungi dirinya sendiri”.

Informan 5 perempuan 22 tahun mahasiswa asal Tangerang sudah memiliki pengalaman dalam berpacaran sebanyak satu kali dan sudah pernah melakukan aktivitas seksual. Dikarenakan ia tidak pernah mendapatkan sex education di sekolah dan orang tuanya sehingga ia mencari tahu melalui Instagram khususnya akun @sisilism2.0 yang sering muncul di halaman instagramnya. Berdasarkan pengalamannya informan 5 terdapat dalam posisi oppositional code dan beranggapan sex education penting disampaikan di kurikulum sekolah akan tetapi belum dapat menurunkan penularan penyakit menular dan aborsi di Indonesia. Seperti pernyataannya berikut: “sepengalamanku, aku enggak pernah dapat edukasi mengenai seks jadi aku cari tahu sendiri di internet padahal menurutku sex education tuh penting banget. Tapi, sex education belum tentu dapat menurunkan angka aborsi dan penularan penyakit menular karena menurut pengalamanku sendiri, kalau sudah berhadapan dengan nafsu dan hasrat, sulit banget sih buat enggak melakukan hal itu, selain itu dalam sex education pun juga pasti orang-orang dapat informasi tentang pil pencegahan kehamilan sebagaiantisipasi hamil di luar nikah”.

Informan 6 mahasiswa perempuan berusia 21 tahun yang sudah menjalin hubungan berpacaran 3 kali dan telah melakukan aktivitas seksual bersama pasangannya. Informasi mengenai sex education ia dapatkan tidak dari sekolah akan tetapi melalui Instagram dan Youtube yang sering ia akses. Dari pengalamannya informan 6 termasuk dalam negotiated position dan beranggapan bahwa sex education penting disampaikan sejak dini termasuk di kurikulum sekolah sehingga dapat menurunkan tingkat penularan penyakit menular seksual akan tetapi tidak untuk tindakan aborsi di Indonesia. Seperti pernyataan berikut: “menurut sex education enggak selalu berbau tentang hubungan seksual ya tapi juga pengenalan mengenai penyakit kelamin seperti kanker rahim yang seharusnya sudah diedukasi sejak dini. Sex education mungkin dapat menurunkan angka penyakit menular seksual tapi kalau untuk angka aborsi menurutku enggak ya, karena saat ini pun aborsi sudah diperbolehkan dan balik lagi ke keputusan masing-masing individu”.

### **B. Sex Education sebagai pencegahan perilaku hubungan seksual di luar nikah**

Dengan adanya pengajaran mengenai pendidikan seks pada anak diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi. pendidikan seks dibutuhkan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan anak tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap tentunya disesuaikan dengan kematangan usianya [18]. Perbedaan pemahaman tentang Pendidikan seks tergantung pada

bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan. Dalam konten ini Sisil mengatakan bahwa jika anak sudah mengetahui dampak dan resiko dari melakukan hubungan seksual pra nikah membuat anak tersebut lebih kritis untuk memutuskan untuk melakukannya atau tidak dan malah tidak melakukan hubungan seksual pra nikah.

Berdasarkan pengalaman informan 1 dan 4 yang belum pernah melakukan aktivitas seksual dan juga belum pernah berpacaran termasuk dalam posisi dominant hegemonic reading. Informan 1 dan 4 menanggapi jika anak sudah mengetahui dampak dari resiko dari melakukan hubungan seksual pra nikah maka lebih berfikir panjang dan menghindari perilaku tersebut.

Sedangkan dari pengalamannya informan 2 dan 3 termasuk dalam oppositional code. Berdasarkan pengalaman informan 2 yang sudah pernah berpacaran sebanyak satu kali dan belum pernah melakukan aktivitas seksual informan 3 sudah pernah berpacaran yang lebih dari satu kali dan tetap melakukan hubungan seksual bersama pasangannya walaupun sudah mengetahui dampak dan resiko yang ditimbulkan karena melakukannya pra nikah. Hasil dari wawancara mendalam informan 2 dan 3 menyampaikan jika individu tersebut sudah mengetahui dampak dan resiko dari melakukannya hubungan seksual tidak menutup kemungkinan akan tetap melakukan hubungan seksual pra nikah dikarenakan libido yang memuncak biasanya tetap nekat sehingga tergantung dari individu tersebut karena ada yang lebih kritis dan pasti mencari informasi mengenai cara aman melakukan hubungan seksual yang tidak menyebabkan kehamilan di luar nikah.

Pengalaman yang dimiliki informan 5 dan 6 berada menempatkan mereka dalam posisi negotiated reading. Informan 5 mempunyai pengalaman berpacaran satu kali dan melakukan aktivitas seksual dari kissing sampai petting, sedangkan informan 6 yang sudah pernah berpacaran lebih dari satu kali dan melakukan hubungan seksual bersama pasangannya. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam informan 5 menyampaikan jika anak sudah mengetahui dampak dan resiko melakukannya hubungan seksual pra nikah akan lebih berpikir kritis akan tetapi tidak semua mampu berpikir kritis dikarenakan menurutnya banyak kasus individu yang tidak memiliki kesadaran penuh saat melakukan hubungan seksual karena pengaruh minuman keras. Informan 6 beranggapan jika tergantung pada masing-masing individu tapi untuk berfikir kritis mungkin benar akan tetapi kalau individu tersebut sudah mengerti dampaknya tahu pula cara untuk mencegah kehamilannya akan tetapi melakukan hubungan seksual tersebut sehingga memang tergantung dari kemauan masing-masing individu.

## V. CONCLUSIONS

Hasil dari penelitian ini peneliti mengkategorisasikan hasil wawancara mendalam terhadap enam informan ke dalam dua kategori pembahasan; pertama, resepsi sex education sebagai upaya pengurangan penyakit menular seksual dan menekan angka aborsi. Kedua, resepsi sex education sebagai pencegahan perilaku hubungan seksual di luar nikah di

Indonesia. Hasil wawancara menunjukkan resepsi enam informan dalam memaknai konten dari @sisilism2.0 yang berjudul pentingnya sex education berbeda-beda. Perbedaan pemaknaan antar informan dikarenakan perbedaan latar belakang, pengalaman serta pengetahuan terhadap sex education yang dimiliki sehingga mempengaruhi informan dalam menanggapi konten dari @sisilism2.0. Latar belakang informan dan interaksinya dengan media, khususnya media digital, menjadi faktor penentu dalam posisi encoding-decoding mereka. Remaja yang aktif dan berinteraksi dengan media sosial lebih banyak mendapatkan informasi pendidikan seksual dan menjadi acuan dalam memandang pendidikan seksual. Sehingga antisipasi terhadap dampak dari sex itu sendiri dapat diminimalisir.

## REFERENCES

- [1] Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Pengendalian Penduduk DIY, "Kajian pendewasaan usia perkawinan," 2021.
- [2] F. Clairine and W. Widayatmoko, "Pengaruh Motif Penggunaan Media Sosial Instagram @sisilism Terhadap Kepuasan Followers Terkait Sex Education," *Koneksi*, vol. 3, no. 1, p. 228, 2019, doi: 10.24912/kn.v3i1.6213.
- [3] D. Pawaka and W. Choiriyati, "Analisis Resepsi Followers Milenial@ indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme," *AGUNA J. Ilmu Komun.*, vol. I, no. 1, pp. 70–86, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1048>
- [4] S. Santoso, "Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online," *Komuniti J. Komun. dan Teknol. Inf.*, vol. 12, no. 2, pp. 140–154, 2021, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/13285>
- [5] T. Flew and R. Smith, *New Media An Introduction*. 2014.
- [6] We Are Social, "We Are Social," *Glob. Digit. Insights*, p. 103, 2021.
- [7] T. R. Ramadhanti, "Fenomena Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Personal Branding," pp. 1–10, 2016.
- [8] P. Alasuutari, *Rethinking the media audience*. 1999.
- [9] E. P. Fauzi and F. Fasta, "Modern Muslimah in Media : a Study of Reception Analysis in ' Saliha ' Program on Net Tv," *Aspiration*, vol. 1, no. November, pp. 135–162, 2020.
- [10] S. Daring, *Cultural studies*. 1999. doi: 10.7146/kok.v37i107.22019.
- [11] S. Hall, "Culture, Media, Language: Working Paper," 1991.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,*

- R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [13] G. Burrell and G. Morgan, "Assumptions about the Nature of Social Science," *Sociol. Paradig. Organ. Anal.*, pp. 1–9, 2019, doi: 10.4324/9781315609751-1.
- [14] Y. K. Djamba and W. L. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, vol. 30, no. 3. 2002. doi: 10.2307/3211488.
- [15] UNESCO, *International technical guidance on sexuality education*. 2018. [Online]. Available: <https://www.unfpa.org/publications/international-technical-guidance-sexuality-education>
- [16] S. Zalbawi, "medianeliti.pdf." 2002.
- [17] E. T. P. Mayendri and E. Prihantoro, "Decision Making Remaja Melakukan Aborsi pada Kehamilan di Luar Nikah," *J. Servite*, vol. 2, no. 1, p. 26, 2021, doi: 10.37535/102002120203.
- [18] R. L. Panjaitan, D. Djuanda, and N. Hanifah, "Persepsi Guru Mengenai Sex Education Di Sekolah Dasar Kelas Vi," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 224–233, 2015, doi: 10.17509/mimbar-sd.v2i2.1332.